

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Laba

Laba adalah selisih dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu tertentu. Laba digunakan untuk menjamin kelangsungan usaha serta memberikan kesejahteraan *stakeholders*, sehingga dapat bersaing dengan perusahaan sejenis.

Laba merupakan informasi penting dalam suatu laporan keuangan. Angka ini penting untuk [7]:

1. Perhitungan pajak, berfungsi sebagai dasar pengenaan pajak yang akan diterima negara;
2. Menghitung dividen yang akan dibagikan kepada pemilik dan yang akan ditahan dalam perusahaan;
3. Menjadi pedoman dalam menentukan kebijaksanaan investasi dan pengambilan keputusan;
4. Menjadi dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang;
5. Menjadi dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi;
6. Menilai prestasi atau kinerja perusahaan / segmen perusahaan / divisi;
7. Perhitungan zakat sebagai kewajiban manusia sebagai hamba kepada Tuhannya melalui pembayaran zakat kepada masyarakat.

Tujuan pelaporan laba adalah untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor dan pihak-pihak lain.

2.1.2. Perataan Laba

Teori *Efficiency Market Hypothesis* (EMH) menyebutkan bahwa laporan keuangan dapat mempengaruhi pasar modal. Ini berarti menunjukkan betapa pentingnya peranan laporan keuangan. Karena pentingnya laporan keuangan ini di masyarakat Barat khususnya, maka mengundang manajemen melakukan hal-hal yang mengubah laporan laba rugi untuk kepentingan pribadinya, seperti mempertahankan

jabatan atau mendapatkan bonus yang tinggi. Biasanya laba yang stabil di mana tidak banyak fluktuasi atau *variance* dari satu periode lain dinilai sebagai prestasi baik. Upaya menstabilkan laba ini disebut *Income Smoothing* [7].

Perataan laba dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan baik secara *artifisial* melalui metode akuntansi, maupun secara *riil* melalui transaksi. Perataan laba dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Perataan laba (*Income Smoothing*) adalah pengukuran fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. *Income Smoothing* biasanya dilakukan dengan berbagai cara, yaitu [7]:

1. Mengatur waktu kejadian transaksi;
2. Memilih prinsip atau metode alokasi;
3. Mengatur penggolongan antara laba operasi normal dan laba yang bukan dari operasi normal.

Ada dua jenis *income smoothing*, yaitu [8]:

a. *Intentional* atau *designed smoothing*

Intentional atau *designed smoothing* adalah keputusan atau pilihan yang dibuat untuk mengatur fluktuasi *earnings* pada level yang diinginkan.

b. *Natural smoothing*

Natural smoothing adalah *income generating process* yang natural, bukan hasil dari tindakan yang diambil oleh manajemen.

Laporan keuangan yang seringkali dijadikan sasaran untuk melakukan *income smoothing* adalah [8]:

1. Unsur penjualan
 - a. Saat pembuatan faktur. Sebagai contoh penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang pembuatan fakturnya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.

- b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
 - c. *Downgrading* (penurunan produk). Sebagai contoh dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari harga yang sebenarnya.
2. Unsur biaya
- a. Memecah faktur, misalnya faktur untuk sebuah pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
 - b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya. Misalnya melaporkan biaya *advertansi* dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai advertensi tahun ini.

Tiga kendala yang dianggap memotivasi manajer melakukan perataan adalah:

1. Mekanisme pasar kompetitif, yang mengurangi opsi yang tersedia bagi manajemen;
2. Skema kompensasi manajemen, yang terkait secara langsung dengan kinerja perusahaan;
3. Ancaman penggantian manajemen.

Perataan laba dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut [4]:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S} \quad (2.1)$$

Dimana $CV \Delta I$ dan $CV \Delta S$ dapat dihitung sebagai berikut:

$$CV \Delta I = \sqrt{\frac{\sum (\Delta I - \bar{\Delta I})^2}{n-1}} : \bar{\Delta I} \quad (2.2)$$

$$CV \Delta S = \sqrt{\frac{\sum (\Delta S - \bar{\Delta S})^2}{n-1}} : \bar{\Delta S} \quad (2.3)$$

Keterangan:

ΔI : Perubahan penghasilan bersih / laba dalam satu periode

$\Delta \bar{I}$: Rata-rata perubahan laba

ΔS : Perubahan penjualan dalam satu periode

$\Delta \bar{S}$: Rata-rata perubahan penjualan

CV : Koefisien variasi dari variabel yaitu standar deviasi dibagi dengan nilai yang diharapkan.

$CV\Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV\Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

n : Jumlah tahun

Kriteria perusahaan yang melakukan tindakan perataan laba:

- a. Perusahaan dianggap melakukan perataan laba apabila indeks perataan laba lebih kecil dari 1 ($CV\Delta S > CV\Delta I$).
- b. Perusahaan dianggap tidak melakukan perataan laba apabila indeks perataan laba lebih besar sama dengan 1 ($CV\Delta S > CV\Delta I$).

2.1.3. Struktur Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan saham perusahaan terdiri dari kepemilikan managerial dan porposi kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional menggantikan kepemilikan manajerial dalam mengontrol *agency cost*. Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional yaitu, pemerintah, perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain [1].

Struktur kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Monitoring tersebut tentunya akan menjamin kemakmuran untuk pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan yang tinggi oleh institusi dalam suatu pengawasan yang lebih besar yang dilakukan oleh investor institusional sehingga akan dapat mengontrol manajer untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak sejalan

dengan kepentingan pemegang saham yang pada akhirnya akan mengurangi *agency cost*.

Kepemilikan institusional memiliki beberapa kelebihan antara lain:

1. Memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi sehingga dapat menguji keandalan informasi dari suatu perusahaan.
2. Memiliki motivasi yang kuat untuk melaksanakan pengawasan lebih ketat atas aktivitas yang terjadi di dalam suatu perusahaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa monitoring yang dilakukan oleh investor institusional, dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang berdampak menurunnya biaya keagenan dan meningkatnya nilai perusahaan.

Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik. Bilamana investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah yang relatif rendah, maka para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajer. Oleh karena itu, keberadaan investor institusi ini dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan.

Semakin kecil proporsi kepemilikan saham oleh institusi keuangan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba. Hal tersebut terjadi dikarenakan keberadaan investor institusional dapat menunjukkan mekanisme *corporate governance* yang kuat yang dapat digunakan untuk memonitor manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Struktur kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut [2]:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah kepemilikan saham institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\% \quad (2.4)$$

2.1.4. Besaran Perusahaan

Besaran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang dapat digunakan untuk mewakili besaran perusahaan yaitu jumlah karyawan, total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Besaran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Total aktiva merupakan proksi yang tepat untuk mengukur besaran perusahaan. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aktiva, semakin besar pula ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan berusaha keras untuk tetap meningkatkan nilai aktiva.

Besaran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Hal ini menyebabkan kecenderungan perusahaan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Kebutuhan dana yang besar mengindikasikan bahwa perusahaan menginginkan pertumbuhan laba dan juga pertumbuhan tingkat pengembalian saham. Hal tersebut menyebabkan faktor ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan merupakan faktor penting dalam tindakan perataan laba.

Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mendapatkan pengawasan yang lebih ketat dari investor. Untuk itu, perusahaan besar kemungkinan melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang besar. Hal ini dilakukan karena fluktuasi laba yang besar menunjukkan risiko yang besar dalam investasi sehingga mempengaruhi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan perataan laba agar kondisi laba yang dihasilkan oleh aktiva perusahaan terlibat stabil [3].

Besaran perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut [1]:

$$\text{Besaran perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva} \quad (2.5)$$

2.1.5. *Winner / Loser Stocks*

Winner / loser stocks adalah pengelompokan perusahaan berdasarkan *return* saham dari setiap perusahaan. *Winner stocks* adalah saham yang memiliki *return* lebih besar daripada *return* rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan *return* positif, sedangkan *loser stocks* adalah saham yang memiliki *return* sama dengan atau lebih kecil daripada *return* rata-rata pasar atau disebut juga saham yang memberikan *return* negatif [3].

Adanya kemungkinan manajemen perusahaan *winner stocks* melakukan perataan laba untuk mencapai atau mempertahankan posisinya dikelompok *winner stocks*. Dugaan ini dilatarbelakangi oleh kepentingan manajemen perusahaan *winner stocks* untuk mencapai atau mempertahankan *shareholder's value* melalui posisinya di kelompok *winner stocks* dengan tetap menjaga variabilitas laba perusahaan dari waktu ke waktu.

Ketika perusahaan berada pada status *winner stocks* (perubahan harga saham positif selama minimal 3 tahun), perusahaan akan tetap menjaga statusnya di *winner stocks* dan menghindari berpindah ke *loser stocks* dengan melakukan perataan fluktuasi laba yang dihasilkan. Sementara itu, perusahaan *loser stocks* melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan sehingga mereka bisa mencapai posisinya di *winner stocks*. Laba yang stabil akan mempengaruhi perubahan harga saham yang stabil [4].

Winner / loser stocks merupakan variabel *dummy*. Status setiap saham perusahaan sebagai *winner / loser stocks* ditentukan atas dasar perubahan harga saham tahun sebelumnya sesuai dengan pengelompokan yang dilakukan Bursa Efek Indonesia tanpa melakukan peningkatan. Saham dikategorikan dalam *winner stocks* jika mempunyai perubahan positif, dan dikategorikan *loser stocks* jika mempunyai perubahan negatif. Adapun yang dimaksud dengan *return* pasar adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia [3].

Winner / loser stocks dapat dirumuskan sebagai berikut [3]:

$$\text{Winner / loser stocks} = \text{winner stocks (1) dan loser stocks (0)}$$

$$R_t = \frac{\bar{P}_t - \bar{P}_{t-1}}{\bar{P}_{t-1}} \quad (2.6)$$

$$R_{mt} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}} \quad (2.7)$$

Dimana:

1. $R_t > R_{mt}$, maka perusahaan maka perusahaan berstatus sebagai *winner stock* (diberi nilai 1)
2. $R_t < R_{mt}$, maka perusahaan maka perusahaan berstatus sebagai *loser stock* (diberi nilai 0)

Keterangan:

R_t = Return saham pada tahun t

\bar{P}_t = Rata-rata harga saham penutupan bulanan pada tahun t

\bar{P}_{t-1} = Rata-rata harga saham penutupan bulanan pada tahun $t-1$

R_{mt} = Return pasar pada tahun t

$IHSG_t$ = IHSG (*closing price*) pada tahun t

$IHSG_{t-1}$ = IHSG (*closing price*) pada tahun $t-1$

2.1.6. *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah salah satu rasio yang mengukur solvabilitas perusahaan. *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. Tingkat hutang yang lebih besar dari modal sendiri mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki risiko keuangan yang besar. Pengguna hutang yang besar pada akhirnya akan menurunkan laba yang diakibatkan beban tetap yang ditanggung perusahaan meningkat [2].

Debt to Equity Ratio berhubungan dengan hutang yang diberikan dari kreditur. Para kreditur mengambil keputusan untuk memberikan hutang pada perusahaan berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan tersebut. Kreditur akan memberi hutang kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dari pada yang menghasilkan laba fluktuatif. Hal ini dikarenakan keyakinan kreditur bahwa laba yang stabil akan memberikan kelancaran dalam pembayaran hutang dibandingkan dengan laba yang fluktuatif. Penghindaran pada perusahaan yang menghasilkan laba yang fluktuatif berdasarkan atas resiko yang besar yang akan ditanggung kreditur jika uang yang dipinjamkan tidak tertagih atau tidak kembali [3].

Perusahaan yang membutuhkan pinjaman dari kreditur biasanya cenderung melakukan perataan laba agar para kreditur dapat memberikan pinjaman kepada

perusahaan. Kreditor menginginkan *Debt to Equity Ratio* relatif rendah karena semakin rendah rasionya, semakin besar aktiva yang disediakan oleh pemilik perusahaan dan semakin besar perlindungan terhadap kreditor. Hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba. Sehingga semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* maka semakin tinggi pula indikasi perusahaan melakukan perataan laba. *Debt to Equity Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut [4]:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \quad (2.8)$$

2.1.7. Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja keuangan [9].

Nilai perusahaan dapat didefinisikan sebagai nilai pasar. Karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham.

Tindakan perataan laba memiliki hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba dapat menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena perusahaan akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena perataan laba, variabilitas laba dan risiko saham dari perusahaan akan semakin menurun. Variabilitas laba yang minim itulah yang berusaha dipertahankan oleh perusahaan agar disukai oleh investor agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi [5].

Nilai perusahaan yang diprosikan dengan *Price to Book Value* pengukurannya adalah membagi harga pasar perlembar saham dengan nilai buku perlembar saham [6].

Price to Book Value yang tinggi akan membuat pasar percaya atas prospek perusahaan ke depan. Hal ini juga menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab nilai perusahaan yang tinggi mengindikasikan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Nilai perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut [5]:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Nilai buku per saham}} \times 100\% \quad (2.9)$$

2.1.8. Profitabilitas

Profitabilitas adalah hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. Profitabilitas merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi atau meminjam dana [5]. Rasio-rasio profitabilitas adalah sebagai berikut:

1. *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) merupakan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total penjualan.

2. *Return on Total Asset.*

Return on Asset menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang digunakan dalam kegiatan operasi.

3. *Basic Earning Power*

Rasio ini menunjukkan aset perusahaan dalam menghasilkan laba operasi.

4. *Return on Common Equity*

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa.

Profitabilitas diproksikan menggunakan *Return on Total Asset*. Analisis *Return on Total Asset* merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis.

Profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan dan mempengaruhi keputusan investor dalam membeli atau menjual

saham suatu perusahaan. Profitabilitas juga digunakan oleh kreditor untuk memutuskan apakah akan memberikan pinjaman kepada perusahaan atau tidak.

Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh *return* yang memadai dibandingkan resikonya. Tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan keyakinan bagi investor bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan juga dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi kedepannya.

Perusahaan dengan tingkat *return on asset* yang tinggi mempunyai kecenderungan yang lebih besar melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda atau mempercepat laba. Hal ini juga bisa terjadi karena laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memperlihatkan kinerja manajemen yang buruk.

Perataan laba dilakukan agar perusahaan terlihat lebih stabil, laba yang stabil diharapkan dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Profitabilitas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut [1]:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\% \quad (2.10)$$

2.2. Review Penelitian Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

Penelitian yang berjudul “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba (*Income Smoothing*) Pada Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya di Bursa Efek Indonesia” dilakukan pada seluruh perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2009 sebanyak 14 sampel perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, besaran perusahaan, *winner / loser stocks*, dan *debt to equity* secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba. Dari keempat variabel, hanya besaran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan struktur kepemilikan, *winner / loser stocks*, dan *debt to equity* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [4].

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan Dan Jenis Industri Terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010” dilakukan pada seluruh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2005-2010 sebanyak 41 sampel perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan jenis industri secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba. Dari keenam variabel, profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [5].

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Deviden, dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba” dilakukan pada seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta (BEJ) tahun 2009-2011 sebanyak 39 sampel perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perusahaan, kebijakan deviden, dan reputasi auditor secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba. Dari ketiga variabel, nilai perusahaan, kebijakan deviden, dan reputasi auditor secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba [6].

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional Pada Perataan Laba.” dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013 sebanyak 15 sampel perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, profitabilitas, dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba. Dari keempat variabel, hanya *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan institusional secara parsial tidak berpengaruh terhadap perataan laba [2].

Penelitian yang berjudul “Ukuran Perusahaan, *Winner / Loser Stock, Debt to Equity Ratio, Dividend Payout Ratio* Pengaruh Terhadap Perataan Laba.” dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013 sebanyak 29 sampel perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *winner / loser stocks, debt to equity ratio* dan *dividend payout ratio* secara simultan berpengaruh terhadap perataan laba. Dari keempat variabel, ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, dan *winner / loser stocks* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan *debt to equity ratio* dan *dividend payout ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba [3].

Berdasarkan uraian diatas, review peneliti terdahulu tersebut dapat dilihat dalam tabel 2.1, sebagai berikut:

Tabel 2.1 Review Peneliti Terdahulu

Nama Peneliti		Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
Sitti Murniati (2012)	Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Praktek Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya di Bursa Efek Indonesia.	Variabel dependen: Perataan laba. Variabel independen: Struktur kepemilikan, besaran perusahaan, <i>winner / loser stocks</i> , dan <i>debt to equity</i> .	Secara simultan: Struktur kepemilikan, besaran perusahaan, <i>winner / loser stocks</i> , dan <i>debt to equity</i> berpengaruh terhadap perataan laba. Secara parsial: Besaran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan struktur kepemilikan, <i>winner / loser stocks</i> , dan <i>debt to equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.	

Tabel 2.1 Sambungan

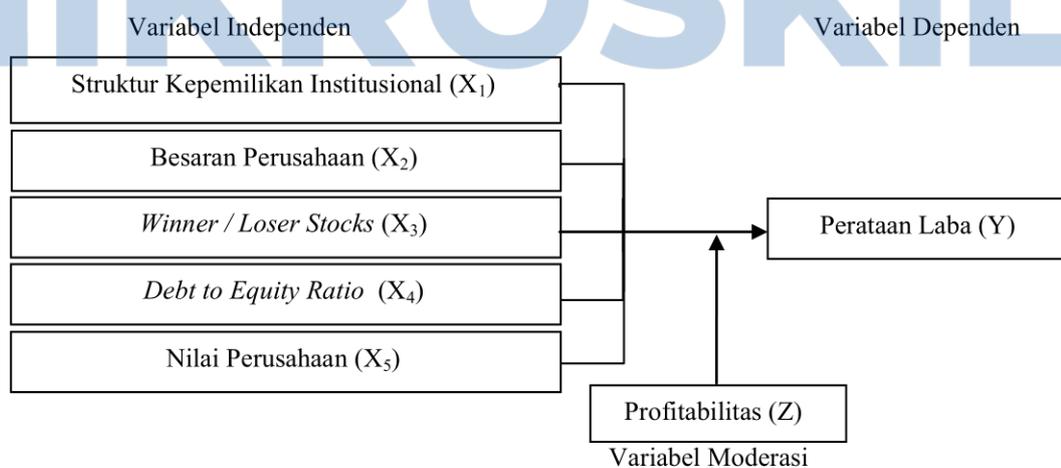
Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
Nuvita Dwi Cahyani (2012)	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Keuangan, Nilai Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri Terhadap Praktek Perataan Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010.	Variabel dependen: Perataan laba. Variabel independen: Profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan jenis industri.	Secara simultan: Profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan jenis industri berpengaruh terhadap perataan laba. Secara parsial: Profitabilitas, risiko keuangan, nilai perusahaan, dan struktur kepemilikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan dan jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
Sulistiyawati (2013)	Pengaruh Nilai Perusahaan, Kebijakan Deviden, dan Reputasi Auditor Terhadap Perataan Laba.	Variabel dependen: Perataan laba. Variabel independen: Nilai perusahaan, kebijakan deviden, dan reputasi auditor.	Secara simultan: Nilai perusahaan, kebijakan deviden, dan reputasi auditor berpengaruh terhadap perataan laba. Secara parsial: Nilai perusahaan, kebijakan deviden, dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.
Ayu Dewi Suryani dan I Gusti Ayu Eka Damayanti (2015)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt to Equity Ratio, Profitabilitas dan Kepemilikan Institusional Pada Perataan Laba.	Variabel dependen: Perataan laba. Variabel independen: Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan institusional.	Secara simultan: Ukuran perusahaan, <i>debt to equity ratio</i> , profitabilitas, dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba. Secara parsial: <i>Debt to equity ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Tabel 2.1 Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel penelitian	Hasil yang diperoleh
Sri Supriastuti dan Asri Warnanti (2015)	Ukuran Perusahaan, <i>Winner / Loser Stock, Debt to Equity Ratio, Dividend Payout</i> Terhadap Perataan Laba.	Variabel dependen: Perataan laba. Variabel independen: Ukuran perusahaan, <i>winner / loser stocks, debt to equity ratio</i> dan <i>dividend payout ratio</i> .	Secara simultan: Ukuran perusahaan, <i>winner / loser stocks, debt to equity ratio</i> dan <i>dividend payout ratio</i> berpengaruh terhadap <i>income smoothing</i> . Secara parsial: Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba, dan <i>winner / loser stocks</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Sedangkan <i>debt to equity ratio</i> dan <i>dividend payout ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah peneliti identifikasikan sebagai masalah penting. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah struktur kepemilikan institusional, besaran perusahaan, *winner / loser stocks, debt to equity ratio* dan nilai perusahaan, sedangkan variabel moderating adalah profitabilitas dan variabel dependen adalah perataan laba. Maka peneliti membuat kerangka konseptual yang dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4. Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan maka hipotesis yang dapat dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

2.4.1. Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional terhadap perataan laba

Struktur kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki pihak institusi. Pihak institusional terdiri dari bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan lembaga lain. Perubahan pada laba dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Untuk menghindari tindakan tersebut maka manajer akan cenderung melakukan perataan laba.

Semakin kecil proporsi kepemilikan saham oleh institusi keuangan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba [1], sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_1 : Struktur kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba

2.4.2. Pengaruh Besaran Perusahaan terhadap perataan laba

Besaran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung tidak melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian investor dibandingkan perusahaan kecil. Besaran perusahaan diukur dengan total aktiva mempunyai pengaruh yang positif terhadap indeks perataan laba.

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa semakin besar nilai total aktiva, semakin besar pula besaran perusahaan dan kinerja perusahaan dapat dikatakan baik, karena perusahaan berusaha keras untuk tetap meningkatkan nilai aktiva. Semakin besar besaran perusahaan maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan perataan laba agar kondisi laba yang dihasilkan oleh aktiva perusahaan terlibat stabil. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa besaran

perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba [3], sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₂: Besaran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba

2.4.3. Pengaruh *Winner / Loser Stocks* terhadap perataan laba

Winner / Loser Stocks adalah pengelompokan perusahaan berdasarkan *return* saham dari setiap perusahaan. Ketika perusahaan berada pada status *winner stocks*, perusahaan akan tetap menjaga statusnya di *winner stocks* dan menghindari berpindah ke *loser stocks* dengan melakukan perataan fluktuasi laba yang dihasilkan. Sementara itu, perusahaan *loser stocks* melakukan perataan laba dengan tujuan untuk menaikkan nilai perusahaan sehingga mereka bisa mencapai posisinya di *winner stocks*. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *winner / loser stocks* berpengaruh terhadap perataan laba [3], sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₃ : *Winner / loser stocks* berpengaruh terhadap perataan laba

2.4.4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap perataan laba

Debt to equity ratio mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar utang. *Debt to equity ratio* berhubungan dengan hutang yang diberikan dari kreditor. Kreditor akan memberi hutang kepada perusahaan yang menghasilkan laba yang stabil dari pada yang menghasilkan laba fluktuatif. Kreditor menginginkan *debt to equity ratio* relatif rendah karena semakin rendah rasionya, semakin besar aktiva yang disediakan oleh pemilik perusahaan dan semakin besar perlindungan terhadap kreditor. Hal tersebut mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba.

Sehingga semakin tinggi *debt to equity ratio* maka makin tinggi pula indikasi perusahaan melakukan perataan laba. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perataan laba [2], sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₄ : *Debt to equity ratio* berpengaruh terhadap perataan laba

2.4.5. Pengaruh Nilai Perusahaan terhadap perataan laba

Nilai perusahaan merupakan kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran di pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja keuangan. Tindakan perataan laba memiliki hubungan timbal balik terhadap nilai perusahaan, karena perataan laba dapat menghasilkan berkurangnya fluktuasi laba, sehingga dapat mencerminkan stabilitas kinerja perusahaan atau nilai perusahaan.

Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung menjaga konsistensi labanya agar nilai pasar perusahaan tetap tinggi sehingga dapat lebih menarik arus sumber daya ke dalam perusahaannya. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi nilai perusahaan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan perataan laba, karena dengan melakukan perataan laba, variabilitas laba dan resiko saham dari perusahaan akan semakin menurun. Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba [5], sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₅ : Nilai perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba

2.4.6. Pengaruh Profitabilitas sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara struktur kepemilikan institusional, besaran perusahaan, *winner / loser stocks*, *debt to equity ratio* dan nilai perusahaan terhadap perataan laba

Profitabilitas adalah hasil akhir dari seluruh kebijakan keuangan dan keputusan operasional. *Return on Asset* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis. Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur bagaimana perusahaan tersebut mampu bertahan dalam bisnisnya dengan memperoleh return yang memadai dibandingkan resikonya.

Perusahaan dengan tingkat *return on asset* yang tinggi mempunyai kecenderungan yang lebih besar melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih rendah karena manajemen tahu akan kemampuan untuk mendapatkan laba pada masa mendatang sehingga memudahkan dalam menunda

atau mempercepat laba. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba [1], sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₆ : Profitabilitas memperkuat hubungan antara struktur kepemilikan institusional, besaran perusahaan, *winner / loser stocks*, *debt to equity ratio* dan nilai perusahaan terhadap perataan laba

